

PENERAPAN TEORI BELAJAR JEAN PIAGET DI PONDOK PESANTREN NUR HIDAYAH

Ismi Sholihah¹, Nabilah Yasmin Salsabila², Siti Aminatu³, Muh. Fatahillah Suparman⁴

¹²³⁴Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ismisholihah3@gmail.com, yasminalsabila475@gmail.com,
sitiaminatuzuhriyya@gmail.com, fatah.iimsurakarta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam proses pembelajaran di SMA Pondok Pesantren Nur Hidayah, sebuah sekolah menengah berbasis pesantren di Jawa Tengah, Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali bagaimana tahapan perkembangan kognitif Piaget khususnya tahap operasional formal terwujud dalam pengalaman belajar akademik dan keagamaan para santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah menunjukkan karakteristik tahap operasional formal, seperti kemampuan berpikir abstrak, logis, dan deduktif-hipotetis. Guru mulai menerapkan strategi pembelajaran konstruktivistik yang sejalan dengan prinsip Piaget, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah kontekstual, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Namun, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan ini secara menyeluruh, terutama karena keterbatasan pelatihan dan pemahaman guru terhadap psikologi perkembangan.

Kata Kunci: Perkembangan Kognitif, Konstruktivisme, Pendidikan Islam

Abstract

This study investigates the application of Jean Piaget's cognitive development theory in the learning process at SMA Pondok Pesantren Nur Hidayah, a pesantren-based senior high school in Central Java, Indonesia. Using a qualitative approach, the research explores how Piaget's stages of cognitive Development particularly the formal operational stage—manifest in the academic and religious learning experiences of students. Findings reveal that most students demonstrate characteristics of the formal operational stage, including abstract reasoning, logical thinking, and the ability to engage in hypothetical-deductive tasks. Teachers have begun to adopt constructivist strategies aligned with Piaget's principles, such as group discussions, contextual problem-solving, and experiential learning. However, challenges remain in fully integrating these approaches due to limited training and varying levels of teacher understanding of developmental psychology.

Keywords: Cognitive Development, Constructivism, Islamic Education

Artikel Info:

Submit : 03-11-2025

Revisi : 04-11-2025

Terima : 05-11-2025

Cite :

Sholihah et al. (2025). Penerapan Teori Belajar Jean Piaget Di Pondok Pesantren Nur Hidayah. *Journal of Educational Research and Community Service (JERCS)*, 1(4), 348-356.

PENDAHULUAN

Fenomena pembelajaran di zaman modern ini semakin rumit dan berubah-ubah, mencerminkan perubahan besar yang terjadi di berbagai area kehidupan. Dengan cepatnya kemajuan teknologi dan informasi, cara siswa berpikir, mengolah informasi, dan belajar telah mengalami perubahan yang signifikan (Sinaga & Firmansyah, 2024). Teknologi digital seperti internet, aplikasi edukasi, dan alat pembelajaran interaktif kini berperan penting dalam pendidikan, memberikan akses yang lebih luas dan cepat terhadap sumber daya serta metode pembelajaran yang inovatif.

Meskipun demikian, masih banyak praktik pembelajaran tradisional yang tetap mendominasi, sering kali tidak sepenuhnya mampu memenuhi perkembangan kognitif dan kebutuhan belajar siswa yang kini lebih kompleks dan beragam. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan kadang kurang efektif dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal, menghasilkan kesenjangan antara potensi siswa dan hasil yang diraih.

Teori pembelajaran dipahami sebagai upaya untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana manusia mendapatkan, mengolah, dan menyimpan informasi serta keterampilan (Aliyah et al, 2023). Tujuan utamanya adalah memberikan wawasan mendalam tentang proses pembelajaran yang rumit serta mekanisme yang terlibat. Dengan mengetahui berbagai elemen dari proses pembelajaran, teori ini membantu kita menemukan metode yang efektif dalam memfasilitasi proses belajar, baik dalam lingkungan formal di sekolah maupun dalam situasi non-formal sehari-hari.

Teori pembelajaran muncul sebagai hasil dari usaha para psikolog pendidikan yang berusaha mengatasi tantangan dan kesulitan yang mereka alami dalam proses belajar. Setelah menganalisis berbagai fenomena pembelajaran dan hasil dari teknik yang ada, para ahli ini mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan dinamika cara seseorang belajar. Mereka mencoba menyelesaikan berbagai masalah yang muncul, seperti perbedaan individu dalam kecepatan dan metode belajar, serta bagaimana berbagai faktor lingkungan mempengaruhi proses pendidikan (Damayanti et al., 2023).

Teori pembelajaran tidaklah bersifat statis, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai prinsip dan model yang dibentuk untuk memberikan arahan dalam merancang kondisi dan strategi pembelajaran. Dengan menggunakan teori ini, pendidik dan perancang kurikulum dapat menciptakan situasi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih efektif.

Teori pembelajaran menawarkan kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan kognitif siswa, serta untuk mengevaluasi dan mengubah metode pembelajaran agar menjadi lebih efisien. Dengan memahami teori-teori ini, kita dapat merancang intervensi yang lebih baik serta strategi pengajaran yang lebih fleksibel, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar dan mendukung perkembangan potensi penuh setiap individu (Margaretha, 2020). Salah satunya adalah teori pembelajaran kognitif.

Teori kognitif tentang belajar adalah suatu pendekatan yang menekankan pentingnya pemikiran dalam proses belajar. Pendekatan ini menyoroti tidak hanya bagaimana seseorang menerima informasi, tetapi juga cara mereka memproses, menyimpan, dan mengembangkan pengetahuan dalam pikiran mereka. Jean Piaget, yang merupakan salah satu tokoh utama dalam teori ini, menyatakan bahwa perkembangan kognitif terdiri dari beberapa tahap yang menunjukkan perubahan dalam cara individu memahami dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Menurut Piaget, individu mengalami dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi dalam perkembangan kognitif mereka. Asimilasi adalah proses mengintegrasikan

informasi baru ke dalam skema yang sudah ada, sedangkan akomodasi adalah penyesuaian skema itu agar bisa memuat informasi baru yang tidak sesuai dengan skema sebelumnya (Santrock, 2011).

Pendidikan di pondok pesantren memiliki karakteristik unik yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan formal. SMA Pondok Pesantren Nur Hidayah merupakan salah satu lembaga yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan sistem pembinaan keagamaan khas pesantren. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif santri menjadi sangat penting untuk memastikan efektivitas proses belajar mengajar (Ningsih, 2021). Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan di lingkungan pesantren adalah teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Teori ini menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan, dan bahwa proses belajar merupakan hasil dari adaptasi mental terhadap pengalaman baru (Dalyono, 2021).

Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Siswa SMA umumnya berada pada tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Tahap ini menjadi krusial dalam merancang strategi pembelajaran yang menantang dan bermakna (Surya, 2024).

Penerapan teori Piaget dalam pembelajaran di pesantren dapat dilakukan melalui pendekatan konstruktivistik, seperti diskusi kelompok, eksperimen, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu santri membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial (Azizah, 2024). Dalam praktiknya, guru perlu memahami tahapan perkembangan kognitif santri agar dapat menyusun materi dan metode pembelajaran yang sesuai. Misalnya, konsep-konsep abstrak dalam pelajaran agama atau sains perlu dikaitkan dengan pengalaman konkret santri agar lebih mudah dipahami dan diinternalisasi (Hidayat, 2023).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teori belajar Jean Piaget dalam pembelajaran di SMA Pondok Pesantren Nur Hidayah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali bagaimana strategi pembelajaran berbasis konstruktivisme diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan kognitif santri (Ibda, 2022). Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan berbasis perkembangan kognitif di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pendidikan di pesantren tidak hanya mencetak santri yang religius, tetapi juga berpikir kritis dan adaptif terhadap perubahan zaman (Maulana, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam penerapan teori belajar Jean Piaget dalam proses pembelajaran di SMA Pondok Pesantren Nur Hidayah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan dinamika pembelajaran yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, terutama dalam konteks pendidikan berbasis pesantren yang kaya akan nilai-nilai sosial dan religius (Rahmah, 2023). Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan membandingkan temuan lapangan dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Literatur yang dikaji mencakup buku-buku psikologi pendidikan, jurnal akademik, dan hasil

penelitian sebelumnya yang relevan dengan konstruktivisme dan pendidikan pesantren. Dengan triangulasi data dari berbagai sumber, validitas dan kedalaman analisis dapat ditingkatkan (Ibda, 2022).

Analisis ini tidak hanya akan merinci konsep-konsep utama dari teori belajar kognitif tetapi juga mengulas kritik dan perdebatan yang ada di kalangan akademisi terkait penerapan teori ini dalam praktik pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai teori pembelajaran kognitif, yang akan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan metode pengajaran yang lebih efisien dan berbasis pada teori yang telah teruji. Temuan dari tinjauan literatur ini akan menjadi fondasi yang solid untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif serta sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Pengamatan di Lapangan

Observasi di SMA Pondok Pesantren Nur Hidayah menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang religius dan terstruktur. Kegiatan belajar mengajar dilakukan di ruang kelas pada pagi hari, sementara sore dan malam diisi dengan kegiatan keagamaan seperti halaqah, tahfidz, dan kajian kitab. Lingkungan ini menciptakan ekosistem belajar yang mendukung pembentukan karakter dan kemandirian santri. Dalam praktiknya, guru-guru di SMA Nur Hidayah menggunakan berbagai metode pembelajaran. Meskipun metode ceramah masih dominan, beberapa guru mulai menerapkan pendekatan aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan presentasi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan sesuai dengan perkembangan kognitif santri. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik santri. Beberapa guru menyatakan bahwa santri lebih mudah memahami materi ketika diajak berdiskusi atau melakukan praktik langsung, terutama dalam mata pelajaran seperti fiqh.

Analisis Teori Jean Piaget

Munculnya teori belajar kognitif sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, teori kognitif juga menekankan pentingnya pengembangan karakter bagi setiap siswa. Dengan adanya teori kognitif, diharapkan bahwa proses belajar tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tentang apa yang mereka terima, tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam terkait apa yang telah mereka pelajari. Secara etimologis, kognitif berasal dari bahasa Latin "Cogitare" yang berarti berpikir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan atau melibatkan kognisi, atau didasarkan pada pengetahuan fakta yang bersifat empiris. Dalam bidang psikologi, kognitif mencakup semua jenis pengenalan yang meliputi berbagai aktivitas mental manusia yang berkaitan dengan pemahaman, perhatian, asumsi, pertimbangan, pemrosesan informasi, resolusi masalah, niat, imajinasi, perkiraan, berpikir, keyakinan, dan sebagainya (Sutarto, 2017).

Teori belajar kognitif dipandang sebagai teori yang lebih menitikberatkan pada proses belajar ketimbang hasil akhir dari pembelajaran (Sutarto, 2017). Teori kognitif berpendapat bahwa perilaku manusia yang terlihat tidak bisa dijelaskan tanpa mempertimbangkan berbagai proses mental lainnya seperti motivasi, sikap, minat,

dan keinginan (Anidar, 2017). Teori kognitif juga menekankan bahwa elemen-elemen situasi saling terhubung dalam konteks yang lebih luas.

Teori kognitif juga menyoroti bahwa elemen-elemen dari situasi saling berkaitan dengan keseluruhan konteks tersebut. Menurut pandangan ini, proses belajar adalah sebuah pengalaman internal yang melibatkan memori, penyimpanan, pengolahan informasi, perasaan, serta faktor-faktor psikologis lainnya. Teori pembelajaran kognitif menekankan bahwa proses belajar berlangsung dalam pikiran manusia. Secara fundamental, belajar adalah sebuah usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi yang aktif dengan lingkungan untuk mencapai perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, perilaku, keterampilan, dan sikap yang dapat dianggap relatif dan bertahan (Nurhadi, 2020).

Berdasarkan teori Jean Piaget, siswa SMA berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap di mana individu mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah menunjukkan kemampuan ini, terutama dalam menyusun argumen, menganalisis teks, dan menyelesaikan masalah kompleks.

Penerapan teori Piaget juga terlihat dalam cara guru menyusun pertanyaan yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru tidak hanya menanyakan fakta, tetapi juga mendorong santri untuk menjelaskan alasan, membuat prediksi, dan mengevaluasi alternatif. Strategi ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Namun, masih ditemukan tantangan dalam penerapan teori Piaget secara konsisten. Beberapa guru belum sepenuhnya memahami tahapan perkembangan kognitif dan cenderung menyamaratakan pendekatan untuk semua santri. Hal ini dapat menghambat optimalisasi potensi kognitif peserta didik yang memiliki kecepatan belajar berbeda.

Menganalisis beberapa dari penjelasan tersebut, tampak bahwa pembelajaran menurut pendekatan kognitif merupakan sebuah siklus atau usaha mental yang melibatkan perubahan pikir yang dialami individu akibat interaksi aktif dengan lingkungan demi mencapai penyesuaian keadaan. Ini mencakup berbagai jenis informasi, pemahaman, perilaku, kemampuan, nilai, dan sudut pandang yang saling berkaitan dan berkembang. Dalam implementasinya, teori ini antara lain terlihat dalam tahap-tahap perkembangan yang diusulkan oleh Jean Piaget, pembelajaran bermakna menurut Ausubel, serta pembelajaran penemuan mandiri yang dikemukakan oleh Jerome Bruner.

Teori Kognitif Belajar dan dampaknya terhadap pendidikan menurut Jean Piaget

Jean Piaget menyatakan bahwa proses pendidikan akan terjadi bila individu berlatih dan berinteraksi dengan lingkungan sosial serta fisik. Perkembangan dan kemajuan individu merupakan hasil dari interaksi sosial. Seseorang tidak berinteraksi dengan dunia mereka hanya sebagai individu, melainkan sebagai bagian dari kelompok sosial. Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif atau mental sangat berpengaruh dalam pengalaman yang diperoleh. Peningkatan kognitif pada dasarnya merupakan interaksi psikologis. Siklus psikologis secara umum adalah peningkatan kemampuan untuk memberi respons yang sah. Menurut Piaget, individu membentuk informasi melalui hubungan yang terus-menerus dengan lingkungan. Piaget menunjukkan ada empat tahap perkembangan mental, yaitu: tahap sensorimotor pada usia 0-2 tahun, tahap prafungsional pada 2-7 tahun, tahap fungsional konkret pada 7-11 tahun, dan tahap fungsional formal setelah usia 11 tahun.

Jika seseorang diberikan soal perkalian, maka situasi tersebut disebut akomodasi, yang berarti penerapan prinsip perkalian dalam konteks baru dan spesifik. Agar individu tersebut dapat terus berkembang dan menambah pengetahuan, mereka perlu menjaga keseimbangan mental, sehingga proses keseimbangan ini penting. Proses ini dikenal sebagai *equilibrasi*, yang merupakan penyeimbangan antara dunia luar dan dunia dalam, tanpa proses ini, perkembangan kognitif seseorang akan terhambat dan tidak teratur (Ratnawati, 2016).

Teori perkembangan kognitif Piaget dalam pendidikan memiliki beberapa poin; 1) Memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar sesuai dengan tahapan perkembangan mereka, 2) Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dari orang dewasa, oleh karena itu saat mengajar, guru harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan berpikir anak, 3) Materi yang dipelajari anak sebaiknya terasa baru tetapi tetap familiar, 4) Anak-anak akan lebih baik jika dapat berinteraksi dengan lingkungan secara tepat, yang artinya guru perlu membantu agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan secara optimal (Widyawati & Kurniawan, 2021).

Teori Pembelajaran Kognitif dan dampaknya pada pembelajaran menurut Jerome S. Bruner

Proses pendidikan yang diterapkan berdasarkan Teori Pembelajaran Bruner pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan individu agar dapat belajar dan memahami materi dengan mudah, berdasarkan penemuan-penemuannya. Clabaugh, yang dikutip dalam Suyono dan Hariyanto (2012:90), menyatakan bahwa menurut teori Bruner, hubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan lama memicu pengorganisasian ulang dari struktur kognitif, yang pada akhirnya menciptakan makna dan memungkinkan individu memahami informasi baru secara mendalam.

Salah satu teori pembelajaran yang terkenal dari Bruner adalah teori yang berfokus pada konsep. Konsep di sini diartikan sebagai kategori mental yang membantu dalam mengelompokkan objek, kejadian, atau ide-ide. Setiap objek, setiap kejadian, dan setiap gagasan membentuk satu set kelompok dengan ciri-ciri umum yang relevan. Bruner, sebagaimana dirujuk dalam Suciati dan Irawan (2005:34), menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran menurut teori Bruner terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik.

Dampak dari teori belajar kognitif Bruner dalam pendidikan adalah 1). Memicu rasa ingin tahu siswa yang dapat memotivasi mereka untuk mencari jawaban; 2). Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara mandiri, serta mendorong siswa untuk menganalisis dan mengelola informasi (Nurhadi, 2020).

Teori Belajar Kognitif dan dampaknya pada pendidikan menurut David Ausubel.

Menurut Nur Rahmah, elemen utama yang mempengaruhi pembelajaran yang bermakna adalah struktur kognitif yang sudah ada, konsistensi dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi pada waktu tertentu. Karakteristik dari struktur kognitif menentukan kejelasan dan keabsahan makna yang muncul ketika informasi baru masuk ke dalam struktur tersebut, serta karakteristik proses interaksi yang terjadi (Rahmah, 2018).

Selanjutnya, Ausubel memberikan pandangannya bahwa siswa akan belajar dengan efektif jika yang dikenal sebagai pengatur kemajuan (belajar) (*advance organizers*)

didefinisikan dan disampaikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan belajar terdiri dari konsep atau informasi umum yang mencakup semua materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap konten mata pelajaran harus sangat mendalam. Hanya dengan pengetahuan yang baik, seorang guru dapat menemukan informasi, yang menurut Ausubel sangat umum, abstrak, dan inklusif, yang mencakup apa yang perlu diajarkan, selain itu logika pemikiran guru juga harus sebaik mungkin. Tanpa logika berpikir yang baik, guru akan kesulitan dalam memilah materi pelajaran, menyusunnya dalam bentuk yang ringkas dan jelas, serta mengatur materi ke dalam urutan yang logis dan mudah dimengerti (Ratnawati, 2016).

Integrasi Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi pendidikan di pesantren sangat mendukung pendekatan konstruktivistik. Prinsip-prinsip seperti musyawarah, adab dalam belajar, dan tanggung jawab pribadi sejalan dengan pandangan Piaget tentang pentingnya interaksi sosial dan otonomi dalam perkembangan kognitif. Dalam kegiatan halaqah dan diskusi kitab, santri dilatih untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat dengan adab. Mereka belajar menyusun argumen berdasarkan dalil, mendengarkan pendapat orang lain, dan merefleksikan pemahaman mereka. Proses ini memperkuat struktur kognitif sekaligus membentuk karakter Islami.

Pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, dzikir, dan tilawah juga berkontribusi pada pembentukan disiplin dan keteraturan berpikir. Menurut Piaget, keteraturan dan struktur lingkungan sangat penting dalam membantu anak mengembangkan skema berpikir yang sistematis. Integrasi antara teori Piaget dan nilai-nilai Islam menciptakan model pembelajaran yang holistik. Santri tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan sosial. Pendidikan di pesantren menjadi wahana pembentukan insan kamil yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori belajar Jean Piaget memiliki relevansi tinggi dalam konteks pembelajaran di SMA Pondok Pesantren Nur Hidayah. Santri yang berada pada tahap operasional formal menunjukkan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis yang dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran konstruktivistik. Lingkungan pesantren yang kaya akan interaksi sosial dan spiritual menjadi ruang yang mendukung proses pembentukan struktur kognitif secara alami dan kontekstual. Teori pembelajaran kognitif adalah salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan, yang menekankan pada kemampuan siswa untuk memahami materi yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Teori ini juga memberikan perhatian pada pengembangan karakter siswa dan menekankan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi di dalam pikiran manusia. Teori pembelajaran kognitif berbeda dari teori belajar perilaku yang lebih fokus pada hasil akhir daripada proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran kognitif dianggap lebih efektif dalam membantu siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1).

- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2), 8-16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Aliyah, J., Alawiyah, T., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Implikasi Teori Pemrosesan Informasi Robert Mills Gagne di Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7562-7568. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2181>
- Bahari, L. P. J., Asyari, A., & Nurjannah, N. (2023). Analysis of Teacher Assessment on the Effectiveness of Problem-Based Learning in Improving Student Learning Outcomes at MA Putri Al-Ishlahuddin Kediri Lombok Barat. *KONSTAN - Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, 7(2), 144-150. <https://doi.org/10.20414/konstan.v7i02.156>
- Damayanti, S., Khairunisa, W., & Fajriani S, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran VCT dan Implikasinya terhadap Teori Belajar Humanistik dalam Membentuk Nilai Moral Peserta Didik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(2), 183-195. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i2.20422>
- Handika, H. H., Zubaidah, T., & Witorsa, R. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 124. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11685>
- Hoy, A. W. (2013). *Educational psychology* (12th ed.). Pearson Education.
- Margaretha, L. (2020). Teori-teori belajar untuk kecerdasan bahasa anak usia dini. *Early Childhood Research and Practice*, 1(1), 8-15.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31-47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nurhadi, N. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 77-95.
- Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, M. A., Marzuki, A. D., & Nurpitasari, N. (2023). Teori Belajar Kognitivistik dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1070-1077. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>
- Rahmah, N. (2018). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43-48. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>
- Rahman, A., Hayati, M., Rusmani, M. A., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 402-409. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.156>
- Ratnawati, E. (2016). Karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan (perkembangan psikologis dan aplikasi). *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2). <https://www.syekhnurjati.ac.id/Jurnal/index.php/edueksos/article/view/658>
- Santrock, J. W. (Ed.). (2011). *Educational psychology* (5th ed., International student ed.). McGraw-Hill Medical Publishing.
- Sinaga, W. M. B. B., & Firmansyah, A. (2024). Perubahan paradigma pendidikan di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 10-10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.492>

- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FONDATIA*, 3(2), 1-18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Widyawati, R. A., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap Perilaku Self-harm Pada Pengguna Media Sosial Emerging Adulthood. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 120-128. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24600>
- Wiradintana, R. (2018). Revolusi Kognitif Melalui Penerapan Pembelajaran Teori Bruner dalam Menyempurnakan Pendekatan Perilaku (Behavioural Approach). *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i1.919>
- Yani, A., Haerunnisa, H., & Hikmah, A. N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning terhadap Literasi Sains dan Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 15(1), 87-93. <https://doi.org/10.25134/quagga.v15i1.5738>
- Yanti, R. A., Astawa, I. B. M., & Sarmita, I. M. (2023). Penggunaan Media Story Maps dalam Pembelajaran Geografi dan Implikasinya Terhadap Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(2), 196-203. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i2.64048>
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Lestariningsih, N. D. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Insight Mediatama. Retrieved from <https://repository.insightmediatama.co.id/books/article/view/21>
- Rohmah, S. (2018). Kompetensi Guru Agama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 1(1), 72-85. <https://doi.org/10.24853/ma.1.1.72-85>